

PERIODISASI SEJARAH SASTRA MASA ANDALUSIA (KAJIAN HISTORIS)

Ida Chairun Nisa¹, Rahmat Dinni Haerul Budi²

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹ Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta²*

Email: 22201012015@student.uin-suka.ac.id¹
22201012025@student.uin-suka.ac.id²

Abstract

The periodization of Arabic literature in Andalusia as shown by historians differs from one another. This is interesting to research, especially examining the differences in periodization. This research aims to find a reliable chronology of the periodization of the history of Arabic literature in Andalusia. To find the correct chronology of the periodization of Arabic literary history, researchers use historical methods. Researchers found the following periodization: chronologically, the historical periods of Arabic literature in Andalusia are divided into six. First, 711-755 AD, no literary manuscripts have been found. Second, 755-912 AD, literary texts were found under Ad-Dakhil's reign but were still oriented towards Masyriq literature. Third, 912-1013 AD, namely the period when the group of kings called "Mulukut Tawaiif" was formed and literary critics began to appear. Fourth, 1013-1086 AD, literature at this time was still oriented towards Masyriq literature but the difference lay in the ability of Andalusian writers to use more real and imaginative wording. Fifth, 1086-1248 AD, during this time poets and philosophers emerged, among the famous ones being Ibnu Thufail and Ibnu Rushd. Sixth, 1248-1492 AD, during this period lament literature began to be introduced and continued to develop rapidly.

Keywords: *Periodixtio, Arabic literature, Andalusia*

Abstrak

Periodisasi sastra arab di Andalusia yang ditunjukkan oleh para ahli sejarah mengalami perbedaan antara satu dengan yang lain. Ini menarik untuk diteliti khususnya mengkaji perbedaan periodisasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kronologi periodisasi sejarah sastra Arab di Andalusia yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menemukan kronologi periodisasi sejarah sastra Arab yang tepat, peneliti menggunakan metode historis. Peneliti menemukan periodisasi sebagai berikut: secara kronologis periode sejarah sastra Arab yang ada di Andalusia terbagi menjadi enam. Pertama, 711-755 M, belum ditemukan naskah-naskah sastra. Kedua, 755-912 M, naskah sastra ditemukan dibawah pemerintahan Ad-Dakhil

namun masih berkiblat pada sastra Masyriq. Ketiga, 912-1013 M, yakni masa terbentuknya raja-raja yang berkelompok yang disebut “*Mulukut Thawaiif*” dan mulai muncul kritikus sastra. Keempat, 1013-1086 M, sastra pada masa ini masih berkiblat pada sastra Masyriq namun bedanya terletak pada kemampuan sastrawan Andalusia dalam menggunakan susunan kata yang lebih nyata dan imajinatif. Kelima, 1086-1248 M, pada masa ini muncul penyair ahli filsafat diantara yang terkenal adalah Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd. Keenam, 1248-1492 M, pada masa ini sastra ratapan mulai dikenalkan dan terus berkembang pesat.

Kata kunci: Periodisasi, Sastra Arab, Andalusia

Pendahuluan

Salah satu medium penyebaran Islam adalah melalui sastra. Oleh karena Islam turun di wilayah Arab, sudah barang tentu sastra yang berkembang dan meluas adalah sastra Arab (sastra yang berbahasa Arab). Setelah meluas dan menjangkau wilayah bagian Timur, sastra mulai masuk dan berkembang di wilayah Barat yaitu Andalusia. Masuknya kebudayaan Arab di Andalusia tidak terlepas dari peran Thariq bin Ziyad dalam menaklukkan wilayah Andalusia. Dalam beberapa narasi menyebutkan bahwa masuknya kebudayaan Arab (termasuk didalamnya adalah sastra) bersamaan dengan masuknya Islam ke Andalusia pada tahun 711 M. Sejarah mencatat hampir 8 abad sastra Arab menetap di Andalusia. Para sejarawan kemudian mengelompokkan sastra Arab kepada enam masa namun tidak menyebutkan masa Andalusia karena dianggap termasuk pada masa Abbasiy.

Konsep periodisasi merupakan konsep penting dalam mempelajari sejarah. Periodisasi adalah urutan perkembangan peristiwa dalam sejarah yang dibagi menjadi periode tertentu. Melalui periodisasi, peristiwa sejarah dapat dilihat secara lebih detail dengan memperhatikan peristiwa yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Begitu banyak peristiwa sejarah yang tidak kronologis sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran peristiwanya secara runtut. Demikian halnya peristiwa sejarah sastra Arab di Andalusia yang begitu kompleks, menjadikannya seperti potongan *puzzle* yang tidak beraturan. Akibatnya perjalanan sejarah sastra Arab di Andalusia cukup sulit dipahami. Padahal urutan dan kesinambungan antar peristiwa sangat penting untuk memudahkan pemahaman pengetahuan sejarah.

Oleh karena itu penelitian ini menguraikan urutan-urutan peristiwa sejarah sastra Arab yang ada di Andalusia. Periodisasi ini mencakup proses masuk, berkembang hingga kemunduran yang dialami sastra Arab di Andalusia.

Kehadiran sastra Arab di Andalusia dilatarbelakangi oleh kekalahan Daulah Umayyah atas Daulah Abbasiyyah. Setelah kalah telak, Daulah Umayyah memulai kembali pendudukan pemerintahannya dengan meluaskan wilayah kekuasaannya dimulai dari Damaskus. Bukan tanpa alasan Daulah Umayyah meluaskan daerah kekuasaannya. Penduduk Andalusia yang saat itu dijajah oleh bangsa Gothic rupanya meminta bantuan pemerintahan Umayyah agar melepaskan mereka dari belenggu penjajahan. Meluasnya wilayah kekuasaan Umayyah tersebut membawa berbagai macam aspek dari Timur yang nantinya mempengaruhi lini kehidupan Andalusia. Diantaranya adalah sastra. Meski demikian beberapa sastra yang berkembang di Andalusia memiliki corak yang tidak dapat ditemukan di Timur seperti puisi *Zajjal* dan *Muwasysyhat*. Fakta tersebut menjadi anti-tesis narasi yang menyebutkan bahwasanya puisi di Andalusia semata-mata hanyalah tiruan atas puisi-puisi di Timur.

Diantara penelitian yang mengkaji sastra masa Andalusia; pertama, tulisan Rizqi yang membahas terkait kritik sastra masa Andalusia yang meliputi faktor kemunculannya, tren, serta kritikus pada masa Andalusia.¹ Penelitian Rizqi hanya berfokus pada awal mula kemunculan kritik terhadap sastra, para kritikus dan faktor yang mempengaruhi kemunculan kritik sastra. Kedua, tulisan Saputri yang membahas budaya yang dibuat selama pemerintahan Daulah Umayyah di Andalusia (756–1031 M).² Penelitian Saputri hanya terbatas pada eksplorasi hasil budaya di Andalusia pada masa Daulah Umayyah rentang waktu 756 sampai 1031 Masehi. Kedua kajian tersebut memberi *novelty* bagi penulis untuk menelusur lebih jauh bagaimana kronologisasi sejarah sastra pada masa Andalusia.

¹ Husain Miftahul Rizqi, "Andalusia Period Literary Criticism: Factors of Influence of Emergence, Trends and Critics," *Jurnal Ilmiah Al-Juhari* Vol. 8, No. 2 (2023): 171–85, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3945>.

² Itsnawati Nurrohmah Saputri, "Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M)," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (February 23, 2021): 149, doi:10.30829/juspi.v4i2.8431.

Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap sejarah sastra Arab yang ada di Andalusia berupa kronologisasi berdasarkan periode waktu. Pendekatan pada penelitian ini berupa pendekatan sejarah yang prosesnya diperoleh terhadap sumber-sumber yang relevan untuk menguji dan menganalisis secara menyeluruh. Penelitian ini mengacu pada sumber tertulis yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga memanfaatkan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan dengan membaca literatur-literatur terkait topik kajian untuk kemudian dicatat poin-poin penting yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini mampu memberikan gambaran secara runtut terkait sejarah sastra Arab pada masa Andalusia.

Hasil dan pembahasan

A. Sejarah Singkat Masuknya Sastra di Andalusia

Sastra Arab berkembang dan berjalan beriringan dengan Islam. Setelah meluas di wilayah Timur, sastra Arab mulai meluaskan sayapnya untuk menjangkau wilayah Barat yakni Spanyol (saat ini) atau dahulu disebut Andalusia. Nama Andalusia sendiri berasal dari wilayah utara Skandinavia, Swedia, Norwegia, dan Denmark. yang dahulunya masyarakat meyakini bahwa tempat tersebut terdapat suku kanibal. Ada pendapat yang menyatakan bahwa suku tersebut berasal dari Jerman. Kabilah-kabilah tersebut menetap di sana selama waktu cukup lama. Kabilah tersebut dikenal dengan nama Vandal atau Wandal. Hingga wilayah tersebut dikenal dengan nama Vandalisia yang mengikuti nama suku yang menempati wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, nama tersebut kemudian berubah dan dikenal dengan nama Andalusia.³ Adapun wilayah Andalusia mencakup wilayah Toledo, Saragossa, Sevilla, Malaga, dan Cordova. Itu mencakup

³ Raghieb As-Sirjani, Muhammad Ihsan, dan Abdul Rasyad Shiddiq, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

Pegunungan Pyreneen di bagian utara dan Semenanjung Iberia atau Selat Gibraltar di bagian selatan.⁴

Ketika Islam memasuki Andalusia, orang-orang Arab dari setiap suku kemudian bermigrasi ke sana dan membaaur bersama penduduk asli Andalusia. Mereka kemudian memiliki keturunan melalui perkawinan. Hal tersebut berdampak pada terbentuknya generasi baru yang memiliki karakter berbeda dalam berpikir dan berimajinasi.⁵ Proses invansi di Andalusia berjalan dalam tiga tahapan yang pertama, pada tahun 710 M, sekitar 400 orang Berber pertama kali datang ke Andalusia. Kedua, pada 711 M sekitar 7000 orang pasukan muslim dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad memasuki Andalusia dan menguasai beberapa kota. Ketiga, Musa Ibn Nusair memasuki wilayah Andalusia dengan membawa sekitar 18.000 pasukan.⁶ Demikianlah akhirnya Daulah Umayyah menguasai Damaskus, termasuk Andalusia.

Proses penyebaran agama Islam tidak terlepas dari salah satu hasil kebudayaan Arab berupa sastra. Sastra Arab yang akhirnya masuk bersamaan dengan Islam mulai merambah dan menyentuh kebudayaan yang ada di Andalusia. Meski demikian, menurut Nur Hidayah yang dikutip oleh Rizqi⁷ Pada masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman Ad-Dakhil (756-788 M), naskah Arab pertama kali ditemukan di Andalusia. Sebagaimana pendapat Ihsan Abbas dalam kitabnya *Tarikh Al-Adab Al-Andalus ‘Ashr Siyadah Qurtubah* yang menyebutkan bahwasanya puisi di Andalusia baru ditemukan sekitar tahun 200 H.⁸ Adapun Ad-Dakhil di Andalusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap sastra Arab. Bahkan

⁴ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2017).

⁵ Hasan Khamis Al-Maliji, *Literature and texts for non-Arabic speakers*, (Riyadh: Universitas Raja Saud, 1994).

⁶ As-Sirjani, Ihsan, dan Rasyad Shiddiq, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*.

⁷ Husain Miftahul Rizqi, "Andalusia Period Literary Criticism: Factors of Influence of Emergence, Trends and Critics," *Jurnal Ilmiah Al-Juhari* Vol. 8, No. 2 (2023): 171–85, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3945>.

⁸ Ihsan Abbas, *History Of Andalusian Literature - The Sovereignty of Cordoba*, 1969.

sastrawan Barat cenderung dipengaruhi oleh gaya kesusastraan Arab seperti gaya bahasa dan tema.⁹

B. Periodisasi Sejarah Sastra di Andalusia

Jika merujuk pada masuknya Islam, maka periodisasi sejarah sastra di Andalusia terbagi menjadi enam periode:

1. 711-755 M

Masuknya bahasa Arab beriringan dengan masuknya Islam ke Andalusia. Dengan berbagai perkembangan dan kemajuan, bahasa Arab mampu menggeser bahasa lokal. Hal tersebut ditandai dengan kemahiran penduduk asli Andalusia dalam berbahasa Arab baik secara lisan maupun tata bahasa. Sebelum itu, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi pemerintahan Islam di Andalusia.¹⁰ Namun sekarang ini, kondisi politik masih belum stabil dikarenakan perbedaan pandangan politik yang mengakibatkan perang saudara. Pada masa ini juga belum ditemukan naskah-naskah sastra.

2. 755-912 M

Pada masa ini, kondisi politik mengalami sedikit kemajuan meskipun stabilitasnya terganggu karena kemunculan kristen fanatik. Masa ini dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil (756-788 M). Dijuluki Ad-Dakhil karena beliau satu-satunya keturunan Bani Umayyah yang lolos dari pembantaian Bani Abbasiyah dibawah pimpinan As-Saffah.¹¹ Dibawah kepemimpinan Ad-Dakhil ini mengalami kemajuan yang baik dibidang politik maupun dibidang peradaban lainnya untuk umat Islam di Andalusia saat itu. Seperti pembangunan masjid di Cordova. Masjid ini mempunyai peranan penting sebagai pusat pengembangan

⁹ Husain Miftahul Rizqi, "Andalusia Period Literary Criticism: Factors of Influence of Emergence, Trends and Critics," *Jurnal Ilmiah Al-Juhari* Vol. 8, No. 2 (2023): 171-85, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3945>.

¹⁰ Hetti Waluati Triana dkk., "Problematika Membaca Teks Arab Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang: Analisis Morfologis-Sintaksis-Semantis," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 10, No. 19 (2018): 183, <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.165>.

¹¹ Mami Nofrianti dan Dian Pertiwi, "Abdurrahman Ad-Dakhil (Superman in Islamic History: 756 CE-788 CE)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* Vol.4, No. 2 (2022): 182, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i2.197>.

ilmu pengetahuan di Andalusia. Diantara keilmuan yang dikembangkan termasuk bidang keislaman yaitu filsafat, fikih, sains, musik dan seni, bahasa dan sastra.¹²

Pada masa Ad-Dakhil inilah naskah sastra mulai ditemukan. Naskah-naskah tersebut berkiblat kepada sastra-sastra Masyriq yang menggunakan kata, gaya bahasa, tujuan yang sama bahkan dalam tema *madh, ghazal, khomriyyat, ritsa'*.¹³ Namun keindahan alam dan kondisi wilayah Andalusia menjadikan sastra-sastra Maghrib berbeda dengan sastra Masyriq. Sastra-sastra Maghrib menggambarkan keindahan, kekuatan emosi dan irama yang khas. Diantara corak sastra yang tidak ditemukan pada corak sastra Masyriq adalah puisi yang ditulis oleh Muqoddam Bin Mu'afa Al-Qobri. Puisi tersebut adalah *muwasysyhat* yang tidak ditulis berdasarkan keterikatan dan keteraturan sajak dan pola bunyi akhir. Kemudian ada *mu'arodloh* yang ditulis oleh Yahya bin Hakam. Puisi tersebut merupakan puisi tiruan yang meniru kumpulan syair *Khamr* karya Abu Nuwas.¹⁴

Selain itu, Ad-Dakhil menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam di Andalusia, Spanyol. Dengan begitu orang-orang Spanyol (Andalusia) dapat diterima oleh muslim maupun non-muslim. Bahkan mereka lebih mengutamakan menggunakan bahasa Arab dibanding dengan bahasa Latin.¹⁵ Sebagaimana pendapat Syalabi yang dikutip oleh Sewang¹⁶ bahwa banyak penduduk Andalusia yang melupakan dan meninggalkan bahasa Latin bahkan Pendeta Cordova mengeluh dikarenakan penduduk yang berada di Andalusia tidak bisa membaca kitab suci dengan bahasa Latin. Selain itu, cendekiawan muda hanya dapat berbicara dan menggunakan bahasa Arab. Penyair yang terkenal saat ini adalah Ibn'Abd Rabbihi dari Cordova (860–940 M), yang menjadi penyair

¹² Mami Nofrianti dan Dian Pertiwi, “Abdurrahman Ad-Dakhil (Superman in Islamic History: 756 CE-788 CE),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* Vol. 4, No. 2 (2022): 186, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i2.197>.

¹³ Nur Hidayah, “Sejarah Sastra Arab di Andalusia,” *Jurnal CMES* Vol. 6, No. 2 (2013): 212, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

¹⁴ Nur Hidayah, “Sejarah Sastra Arab di Andalusia,” *Jurnal CMES* Vol. 6, No. 2 (2013): 213, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

¹⁵ Mami Nofrianti dan Dian Pertiwi, “Abdurrahman Ad-Dakhil (Superman in Islamic History: 756 CE-788 CE),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* Vol. 4, No. 2 (2022): 188, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i2.197>.

¹⁶ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: Wineka Media, 2017), 213.

kesayangan Abdurrahman III. Karyanya berupa buku analogi berjudul *Al'iqd Al-Farid*.¹⁷ Tampuk pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Khalifah Hisyam Ibn Abdurrahman (788-796 M). Kemudian Hakam Ibn Hisyam (786-822 M), Abdurrahman Ibn Al-Hakam (822-852 M), Muhammad Ibn Abdurrahman II (852-886 M), Al-Mundhir (886-888 M), Abdullah Ibn Muhammad I (888-912 M).

3. 912-1013 M

Pada masa ini dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman An-Nashir atau sebutannya Abdurrahman III (912-961 M). Penerusnya yakni Hakam II atau Al-Muntashir (961-976 M). Kedua periode ini menandai puncak kejayaan Islam di Barat. Karena Andalusia tidak pernah memiliki pengaruh politik di Eropa atau Afrika sebelum atau sesudah kedua periode tersebut. Buktinya ibukota Bani Umayyah II mempunyai 130.000 rumah, 21 kota pinggiran, 73 perpustakaan, dan sejumlah besar toko buku, masjid, dan istana megah.¹⁸

Dibawah pemerintahan Abdurrahman III muncul pelopor kritik sastra. Pendapat pertama mengatakan pelopor pertamanya adalah Utsman bin Rabi'ah (922 M). Utsman menulis kitab berjudul *Tabaqat Al-Syu'ara bi Al-Andalus*.¹⁹ Pendapat kedua mengatakan bahwa pelopor pertamanya adalah 'Ubadah bin Ma' Al-Sama' (932 M) yang menulis kitab berjudul *Kitab Al-Syu'ara Al-Andalusi*.²⁰ Menurut pendapat ketiga, Qasim bin Nusair adalah pelopor utama kritik pada masa ini (949 M) yang menulis kitab *Al-Syu'ara min Al-Fuqaha bi Al-Andalusi*.²¹ Selain itu, Nashir mengundang Ali Al-Qali, yang berkontribusi pada perkembangan

¹⁷ Itsnawati Nurrohmah Saputri, "Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M)," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 4, No. 2 (23 Februari 2021), hlm. 155, <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>.

¹⁸ Phillips K. Hitti, *History of The Arabs: Tenth Edition*. (London: Macmillan Education LTD, 1970). 668.

¹⁹ Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples* (Routledge: London, 1980).

²⁰ Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples* (Routledge: London, 1980).

²¹ Amidu Sanni, "Arabic Literary History And Theory In Muslim Spain," *Islamic Studies* Vol. 34, No. 01 (1995), hlm. 96, <https://www.jstor.org/stable/20840196>.

bahasa Arab di Andalusia. Ia tiba di Cordova serta menetap hingga wafat tahun 969 M. Diantara karya tulisnya yang terkenal adalah *Al-Amali* dan *An-Nawadir*.²²

Hisyam II atau Al-Muayyad (976-1000 M). Sastrawan dibawah pemerintahan beliau diantaranya Ibn Hazm 384 H/994 M. Ibnu Hazm adalah seorang penyair hebat dan memiliki pemikiran yang murni. Menurut Ibnu Khalikan dan Al-Qifthi, Tidak kurang dari 400 jilid buku puisi, logika, teologi, sejarah, serta hadis ditulis oleh Ibnu Hazm. Salah satu buku terkenalnya adalah *Thouqul Hamamah* yang merupakan kumpulan syair cinta yang merayakan konsep cinta murni.²³ Ibn Hazm berguru kepada Ibn Al-Kattami yang juga seorang penyair dan ahli sastra (w. 400 H) (Ibnu Khalikan dalam Syahrir²⁴). Selain itu Ibn Hazm juga memiliki murid diantaranya Al-Miwarqi (w. 488 H) yang mengarang kitab *Jadwah Al-Muqtabis fi Zikr Al-Andalus*. Adapun Al-Qadhi Abu Al-Qasim Sa'ad Ibn Ahmad Al-Andalusi (w. 463 H) bahwasanya kitab karangannya berjudul *Thabaqat Al-Umam* banyak dipengaruhi pemikiran Ibn Hazm dari sisi metode dan isi (Abd Halim dalam Syahrir²⁵). Pada masa inilah dengan menyaingi kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad, umat Islam Andalusia mencapai puncak kemajuan dan kemakmuran.²⁶

4. 1013-1086 M

Masa ini dimulai dengan pemerintahan Sulaiman (1013-1016 M). Diteruskan oleh Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M) sampai pada Muhammad III (1023-1025 M) dan Hisyam III (1027-1031 M). Saat itu, Andalusia terbagi menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil yang masing-masing negara kecil tersebut dipimpin oleh raja-raja kecil atau disebut dengan *Mulukut Thawaiif*. Pusatnya berada di Seville, Cordova, Toledo. Pada periode ini

²² Itsnawati Nurrohmah Saputri, "Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M)," JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) Vol.4, No. 2 (23 Februari 2021): 155, <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>.

²³ Aniroh Fathurohim dan Umi Sangadah, "Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya terhadap Renaissance di Eropa", At-Thariq :Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 02, No. 01 (2022), hlm. 65 <https://doi.org/10.57210/trq.v2i01.99>.

²⁴ Syahrir, "Konsep Epistemologi Ibn Hazm," Jurnal Hunafa Vol. 04, No. 01 (2007), hlm. 13

²⁵ Syahrir, "Konsep Epistemologi Ibn Hazm," Jurnal Hunafa Vol. 04, No. 01 (2007), hlm. 13

²⁶ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Wineka Media, 2017), hlm. 203.

terjadi pertikaian intern atau pertikaian antar saudara. Hal tersebut menjadi peluang bagi kaum Kristen untuk memulai penyerangan. Meski demikian, pada periode ini kehidupan intelektual terus berkembang ditandai dengan sarjana dan para sastrawan yang didorong oleh istana-istana untuk memperoleh perlindungan dari istana ke istana.²⁷ Sastra masa ini masih berkiblat pada sastra Masyriq. Di Andalusia mempunyai tema syair seperti rayuan, pujian, celaan, ratapan, *khamriyyat*, tasawuf merupakan sastra Abbasiyah Masyriq. Bedanya terletak pada kemampuan sastrawan Andalusia dalam memakai susunan kata yang lebih imajinatif dan nyata, seperti yang terlihat pada bait pertama syair dari Farazdaq dan sastra Masyriq serta sastra Maghrib pada bait Bisyar.²⁸

5. 1086-1248 M

Pada saat ini, Andalusia dibagi menjadi beberapa negara yang saling menyerang dan bertahan. Hal tersebut ditandai dengan munculnya kekuasaan baru yaitu Daulah Al-Murabithin (1086-1143 M) dan Daulah Al-Muwahidun (1146-1235 M).²⁹ Raja-raja kecil Andalusia sering meminta bantuan raja-raja Andalusia karena tindakan menyerang dan bertahan ini. Yusuf bin Tasyfin yakni salah satu penguasa Daulah Murabithin. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang pusatnya berada di Marrakesy. Hidayah³⁰ menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Daulah Al-Murabithin, prosa dan puisinya tetap sama seperti pada masa *Mulukut Thawaif*, khususnya terhadap sastra Masyriq. Dengan ini dikarenakan penguasa berfokus untuk mendirikan kerajaan Islam. Kehidupan nomaden Badui bergantung pada kekuatan fisik daripada pemikiran. Sastrawan Andalusia banyak meniru sastrawan Masyriq dengan istilah seperti dalam *saja'*, yang berarti kesamaan

²⁷ Nuraini Mannan, “Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711 M - 1492 M)”, (Banda Aceh, UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2023), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28907>.

²⁸ Nur Hidayah, “Sejarah Sastra Arab di Andalusia,” Jurnal CMES Vol. 6, No. 2 (2013), hlm .215, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

²⁹ Bobbi Aidi Rahman, “Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat,” Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies 4, no. 2 (2018): 173, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703.

³⁰ Nur Hidayah, “Sejarah Sastra Arab di Andalusia,” Jurnal CMES 6, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

huruf akhir setiap bait, *iqtibas* (kutipan ayat-ayat Al-Qur'an da Hadis), *Matsal Hikmah* atau pemakaian *Luzum Ma La Yalzam* (jinas dalam ilmu balaghah, yang berarti kesamaan kata akhir setiap bait). Dari segi gagasan dan makna, kedalaman makna karya sastra Masyriq masih belum ditemukan. Al-Ma'arri dan Al-Jahidz masih menempati posisi penulis yang sering disebut-sebut oleh para penulis Maghribi. seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abdul Ghafur dan As-Saraqusti, yang meniru Al-Ma'arri dalam *Luzum Ma La Yalzam*, atau dalam risalah Yusuf Bin Tasyfin, yang mengutip pidato Abu Bakar As-Shiddiq saat diangkat menjadi khalifah.

Adapun Daulah Al-Muwahidun didirikan oleh Muhammad Ibn Tumazi (w. 1128). Tentara Kristen menang besar di Las Navas de Tolesa pada tahun 1212 M. Kekalahan yang dialaminya Daulah Al-Muwahidun membuat penguasanya memutuskan untuk meninggalkan Andalusia dan kembali ke Afrika Utara pada tahun 1235 M. Pada tahun 1248 M, penguasa Kristen mengambil alih Cordova dan Seville.³¹ Dibawah pemerintahan Daulah Al-Muwahidun, Syair sangat penting selama pemerintahan sultan Ya'qub Al-Manshur. Salah satu contohnya adalah Syair *Rauchusy-Syi'ri wa Dauhisy-Syajar* dan *Muwasasyachat* dari Abu Bakar bin Zuhri, serta karya *Ayyuhas Saqi* dan *Ilaikal Musytaki*. Muncul bentuk sastra baru, yaitu *ritsa'* (ratapan) kota atau *ritsa'* kerajaan, yang kemudian semakin kuat saat Andalusia runtuh. Ketika Toledo jatuh ke tangan Kerajaan Spanyol, jenis syair ini muncul. Puisi *Ar-Randi*, *Likulli Syai'in Idza Ma Tamma Nuqshan* adalah syair ratapan jatuhnya kota atau kerajaan yang terkenal.³²

Syair tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan keindahan, tetapi juga digunakan sebagai sarana menuliskan ilmu pengetahuan. Pada masa ini muncul penyair ahli filsafat. Meski ide yang disajikan berat, tetapi imajinasi dan pilihan kata menunjukkan kejeniusan para penulis Andalusia. Tokoh sastra filsafat tersebut antara lain Yahya Al-Ghazal, Ibnu Bajjah, Malik Bin Wahab dan Al-Jayani bergelar

³¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1959), hlm. 76.

³² Nur Hidayah, "Sejarah Sastra Arab di Andalusia," *Jurnal CMES* Vol.6, No. 2 (2013), hlm. 217, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

Sya'irul Hukama' atau Hakimus Syu'ara'. Diantara karya-karyanya adalah *Syudzurudz Dzahab* atau *AlHadaiq* karya Ibnu Faraj. Dalam bidang prosa, Ibnu Thufail menulis *Hayy bin Yaqdzan*, yaitu cerita sastra yang menggabungkan tasawuf dan filsafat yang didalamnya mengungkapkan hal-hal secara ilmiah. Selain itu, Ibnu Rusyd dikenal karena kepiawaiannya dalam menerjemahkan buku-buku Aristoteles seperti *Diwan Fi As-Syi'r*.³³

6. 1248-1492 M

Pada masa ini, 461 tahun lamanya *Mulukut Thawaif* berkuasa hingga 1492 M.³⁴ Kekuasaan Islam hanya mencakup wilayah Dinasti Bani Ahmar menguasai Granada dari 1323 hingga 1492 M. Andalusia masih dikuasai oleh Daulah Al-Muwahidun. Meski kekuasaan Islam Andalusia makin mengecil, peradaban justru berkembang pesat. Seperti zaman Abdurrahman An-Nashir, peradaban kembali mengalami kemajuan. Bidang ilmu pengetahuan dan penyusunan kitab terus berkembang seperti Al-Quran, Hadits, Fiqih, Sejarah atau ilmu-ilmu umum seperti ilmu pengetahuan, filsafat, mantiq. Pada masa ini, ilmu tasawwuf pun berkembang. Imam Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib As-Sanusi dan Burhanuddin Ibrahim bin Mahmud As-Syadzili adalah dua tokoh terkenal. Selain tasawwuf, sejarah pun berkembang. Diantara tokohnya adalah Abdurrahman bin Khaldun atau yang dikenal sebagai Ibnu Khaldun.³⁵

Menurut Ibnu Khaldun, suatu kerajaan tidak akan bertahan selamanya. Sebuah kerajaan pasti akan hancur dan dari kerajaan hancur akan menimbulkan kesedihan bagi rakyatnya. Dari sinilah sastra ratapan dikenalkan oleh Ar-Randi dan terus berkembang pesat, terutama sejak kerajaan Spanyol mengambil alih wilayah Islam. Sastra ratapan seperti ini sudah ada di wilayah Masyriq, seperti qasidah Hamzawiyah Ubaidullah bin Qois Ar-Ruqoyyat atau Al-Buhturi, yang menggambarkan kehancuran kota Al-Madain, ibu kota Persia. Berawal dari saat

³³ Nur Hidayah, "Sejarah Sastra Arab di Andalusia," *Jurnal CMES* Vol.6, No. 2 (2013), hlm. 217, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

³⁴ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Wineka Media, 2017), hlm. 201.

³⁵ Nur Hidayah, "Sejarah Sastra Arab di Andalusia," *Jurnal CMES* Vol. 6, No. 2 (2013), hlm. 218, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

Para penyair menangis ketika Toledo jatuh ke tangan Alfonso VI. Syair ratapan kota dan kerajaan semakin populer di Andalusia sejak saat itu. Contohnya seperti ratapan Ibnu Abdun berjudul “*Ad-Dahru Yafja’u Ba’dal ‘ain bil Atsar*”. Raja-raja Maghrib dan Andalusia menulis surat kepada masing-masing raja untuk mengungkapkan kesedihan mereka atas jatuhnya Islam Andalusia. Sejak *Mulukut Thawaiif*, orang takut dan menjadi sedih tentang kehancuran wilayah Islam Andalusia. Oleh karena itu, para penyair Muslim seperti Al-Waqassyi menyambut dan memuji kedatangan Raja Al-Muwahidun ke Andalusia.³⁶

Kekuasaan Islam berakhir akibat perselisihan antara orang-orang istana tentang cara mengambil alih kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad tidak senang dengan ayahnya karena dia memilih putra lain untuk mengambil alih takhta. Dia memberontak dan mencoba merebut kekuasaannya. Pada masa pemberontakan, ayahnya dibunuh dan diganti oleh Muhammad Ibn Sa'ad. Setelah itu, Abu Abdullah meminta Ferdinand dan Isabella untuk membantunya menjatuhkannya. Ketika kedua pemimpin Kristen ini mengalahkan penguasa yang sah, Abu Abdullah mengambil alih. Setelah menikah untuk menyatukan dua kerajaan besar, Ferdinand dan Isabella tidak puas dan merebut kekuasaan terakhir umat Islam tersebut. Abu Abdullah mengaku kalah akibat tidak tahan dengan serangan-serangan orang Kristen dan memilih untuk hijrah ke Afrika Utara. Pada 1609 M berakhirilah kekuasaan Islam di Andalusia ditandai dengan tidak adanya lagi umat Islam di daerah ini.³⁷

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa sejarah sastra pada masa Andalusia tidak bisa dilepaskan dari peranan sastra yang ada di Masyriq. Meski demikian, kondisi alam geografis menjadikan titik perbedaan antara sastra Masyriq dan sastra Maghrib. Sastra di Andalusia muncul bersamaan dengan invasi

³⁶ Nur Hidayah, “*Sejarah Sastra Arab di Andalusia*,” Jurnal CMES Vol. 6, No. 2 (2013), hlm. 218, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

³⁷ Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

Islam yang menyentuh wilayah Andalusia. Jika dilihat dari masuknya Islam, maka sejarah perkembangan sastra di Andalusia dikelompokkan menjadi enam periode. Pertama, 711-755 M masa dimana sudah ditemukan sastra namun belum dalam bentuk tulisan. Artinya pada masa ini ‘naskah’ sastra belum ditemukan. Kedua, 755-912 M masa dimana naskah sastra mulai ditemukan yakni dibawah pemerintahan Ad-Dakhil. Ketiga, 912-1013 M pada periode ini muncul pelopor kritik sastra dibawah pemerintahan Abdurrahman III dan dibawah pemerintahan Al-Muayyad (976-1000 M) muncul pujangga besar yakni Ibnu Hazm dengan bukunya yang terkenal adalah *Thouqul Hamamah*. Keempat, 1013-1086 M adalah periode dimana sastra Andalusia masih berkiblat pada sastra Masyriq. Hanya saja perbedaannya terletak pada kemampuan sastrawan Andalusia untuk menggunakan susunan kata yang lebih realistik dan imajinatif. Kelima, 1086-1248 M, pada masa ini muncul penyair ahli filsafat yakni Ibnu Thufail dengan karyanya yang terkenal, *Hayy bin Yaqdzan*. Kemudian Ibnu Rusyd, yang terkenal karena menerjemahkan karya Aristoteles, menulis buku yang dikenal sebagai *Diwan Fi As-Syi’r*. Keenam, 1248-1492 M, pada periode ini syair *ritsa’* (ratapan) mulai meluas dan berkembang pesat akibat wilayah Islam yang satu persatu mulai runtuh dikuasai oleh kerajaan Spanyol. Adapun penelitian ini hanya terbatas pada kronologisasi sejarah sastra masa Andalusia jika dilihat dari proses invasi Islam. Selanjutnya penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk bisa mengeksplor lebih detail di bidang sosial, politik maupun ekonominya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ihsan. *History Of Andalusian Literature - The Sovereignty of Cordoba*, 1969.
- As-Sirjani, Raghil, Muhammad Ihsan, dan Abdul Rasyad Shiddiq. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kekayaan Peradaban Islam di Spanyol*. 1 ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Brockelman, Carl. *History of the Islamic Peoples*. 1980: Routledge, London.
- Fathurohim, Aniroh, dan Umi Sangadah. “Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya terhadap Renaissance di Eropa.” *At-Thariq :Jurnal Studi Islam dan Budaya* 02, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i01.99>.
- Hidayah, Nur. “Sejarah Sastra Arab di Andalusia.” *Jurnal CMES* 6, no. 2 (2013): 210. <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSod, 2017.
- K. Hitti, Phillips. *History of The Arabs: Tenth Edition*. London: Macmillan Education LTD, 1970.
- Khamis Al-Maliji, Hasan. *Literature and texts for non-Arabic speakers*. Riyadh: Universitas Raja Saud, 1994.
- Mannan, Nuraini. “Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711 M - 1492 M).” UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28907>.
- Miftahul Rizqi, Husain. “Andalusia Period Literary Criticism: Factors of Influence of Emergence, Trends and Critics.” *Jurnal Ilmiah Al-Juhari* 8, no. 2 (2023): 171–85. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3945>.
- Nasution, Syamrudin. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Nofrianti, Mami, dan Dian Pertiwi. “Abdurrahman Ad-Dakhil (Superman in Islamic History: 756 CE-788 CE).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 2 (2022): 182. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i2.197>.
- Rahman, Bobbi Aidi. “Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018): 173. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703.
- Sanni, Amidu. “Arabic Literary History And Theory In Muslim Spain.” *Islamic Studies* 34, no. 01 (1995). <https://www.jstor.org/stable/20840196>.
- Saputri, Itsnawati Nurrohmah. “Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M).” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (23 Februari 2021): 149. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>.
- Sewang, Anwar. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Wineka Media, 2017.

- Syahrir. “Konsep Epistemologi Ibn Hazm.” *Jurnal Hunafa* 04, no. 01 (2007).
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1959.
- Triana, Hetti Waluati, Latifa Islami Anuar, Syaifullah, Rahmah Hayati, Yufni Faisol, Aida Fitria, Ulsa Osama, dan Fitriyati Nurmah Yuni. “Problematika Membaca Teks Arab Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang: Analisis Morfologis-Sintaksis-Semantis.” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 19 (2018): 183. <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.165>.